

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Landasan teori sangat penting dan sangat diperlukan untuk sebuah penelitian agar penelitian tersebut memiliki landasan yang kuat. Landasan teori ialah sebuah kajian yang memuat pendapat para ahli dan teori berdasarkan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan serta penemuan penulis secara ringkas disajikan sesuai dengan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Dalam sistem pendidikan harus ada aturan dan regulasi yang jelas. Sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan yang memuat perangkat pembelajaran yang tepat dan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum merupakan jawaban atas permasalahan sistem pendidikan, artinya kurikulum merupakan kunci dari sistem pendidikan yang memandu sistem pendidikan untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Artinya sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum dan sudah menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan banyak perubahan, begitu pula dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum yang telah berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum bersifat dinamis, artinya kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat beradaptasi dan mengikuti perkembangan saat ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Masykur (2019, hlm.9) mengatakan,

Salah satu aspek yang mendorong terjadinya suatu perubahan dalam pengelolaan pendidikan adalah perkembangan kurikulum. Kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis, selain untuk mengembangkan peserta didik ke arah perkembangan yang optimal baik jasmani maupun rohani juga kurikulum sebagai tolak ukur dalam melihat kemajuan pendidikan suatu bangsa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum sangat dibutuhkan dalam bidang akademik untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik dalam capaian pembelajaran. Pengembangan kurikulum dapat membantu mengoptimalkan perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan segala sesuatu yang ada pada peserta didik, sehingga kurikulum yang diterapkan dapat memberikan peserta didik pengalaman belajar yang beragam.

Salah satu kurikulum yang saat ini masih dianut dalam kegiatan pembelajaran yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013 menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai aspek yang diinginkan seperti: aspek efektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2016, hlm. 14) menyatakan “Kurikulum diimplementasikan melalui pembelajaran berbagai aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah dan tematik integratif. Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan jauh lebih baik”. Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 disesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik, kontribusi Kurikulum 2013 yaitu dapat meningkatkan kualitas pendidikan maupun perkembangan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan pengertian mengenai kurikulum. Persamaan mengenai makna kurikulum ialah perencanaan atau pengarahannya serta sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan yang perannya sangat strategis. Sehingga kurikulum harus selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang memenuhi syarat. Sedangkan perbedaan menurut para ahli yakni tampak pada aspek perkembangan peserta didik yang diharuskan memiliki tiga aspek yaitu meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat administrasi yang digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran yang dapat digunakan untuk dipedomani dalam kegiatan pembelajaran dalam pendidikan. Dengan bantuan kurikulum, pendidik dapat melihat perkembangan kompetensi yang telah dicapai peserta didik.

Implementasi pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Bahasa Indonesia Kelas X salah satunya materi teks anekdot. Teks anekdot telah dirancang dalam

kompetensi dasar 4.6 dengan menekankan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu mengenalkan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan). Dari hal tersebut diharapkan peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya melalui pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan penjabaran dari standar kelulusan yang akan di capai peserta didik dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi inti dikelompokkan ke dalam tiga aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam rencana kegiatan pembelajaran yang disusun, pendidik harus mampu menjelaskan secara rinci kompetensi yang akan diraih oleh peserta didik melalui aktivitas belajar di kelas. Sejalan dengan Majid (2014, hlm. 50) menyatakan.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (efektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran dari capaian kompetensi peserta didik dengan tujuan membentuk kualitas pembelajaran yang telah ditempuh pada satuan pendidikan tertentu yang dikembangkan dengan meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Kompetensi Inti (KI) merupakan acuan pengembangan dari Kompetensi Dasar (KD) sebagai landasan untuk mencapai ketercapaian pembelajaran peserta didik dengan tujuan membentuk kualitas pembelajaran yang telah di tempuh pada satuan pendidikan tertentu. Agar mendapatkan hasil dari capaian yang diraih, kompetensi inti dalam pembelajaran harus dimiliki oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat Rachmawati (2018, hlm. 232-233) mengatakan bahwa KI adalah suatu penafsiran atau SKL fungsional sebagai ciri-ciri yang harus digerakan oleh orang yang telah menyelesaikan sekolah pada satuan pelajaran tertentu atau derajat pelatihan tertentu, suatu garis besar kemampuan dasar yang dihimpun menjadi bagian-bagian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang patut dipelajari pada tingkat yang beraturan.

Sejalan dengan itu, Mulyasa (2014, hlm. 174) memberikan pernyataan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk satuan jenjang sekolah kelas, dan mata pelajaran.

Sejalan dengan itu, bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang dijadikan acuan untuk mencapai SKL. Kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus di hasilkan melalui kegiatan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, kompetensi merupakan jabatan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang membentuk kualitas diri peserta didik dalam menyelesaikan jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan harus memenuhi tiga aspek utama yaitu efektif, kognitif, dan psikomotorik sebagai dasar yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi inti dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) yaitu kompetensi keagamaan.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) yaitu kompetensi sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) yaitu kompetensi pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) yaitu kompetensi penerapan pengetahuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Menurut Majid (2014, hlm. 43) menyatakan “Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang diterapkan.

Kompetensi dasar meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan, kedua aspek tersebut harus bisa dikuasai oleh peserta didik melalui materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Menurut Iskandarwasid (2018, hlm. 170) menjelaskan bahwa kompetensi dasar adalah pernyataan tentang pengetahuan, sikap yang dapat diabaikan atau memuaskan yang tercermin tentang pengetahuan, sikap yang dapat

diabaikan atau memuaskan yang tercermin dalam kecenderungan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menjumlahkan sudut pandang atau sub-bagian dari subjek tertentu. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar harus memuat aspek pengetahuan, dan keterampilan serta sikap dan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dari materi pembelajaran.

Kompetensi dasar mendukung dalam penjabaran capaian yang akan diraih oleh peserta didik, kompetensi dasar ini mencakup disemua mata pelajaran yang akan dilaksanakan pada program sekolah. Menurut Baharun, dkk. (2017, hlm. 73) menyatakan “Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah, kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi”. Tujuan dari penyusunan kompetensi dasar ini mempunyai tujuan agar peserta didik mampu dalam menguasai aspek kompetensi yang sudah ditetapkan, melalui materi pembelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan persepsi mengenai makna dari kompetensi dasar. Persamaan mengenai kompetensi dasar yang dirangkum oleh penulis yaitu cakupan aspek yang harus dikuasai dan dicapai oleh peserta didik dari uraian kompetensi yang telah ditentukan dan ditetapkan. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari segi kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik, kompetensi tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan pengembangan capaian dari kompetensi inti yang memuat aspek pengetahuan, dan keterampilan serta sikap dan nilai-nilai sebagai gambaran dari hasil berpikir melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan dengan adanya kompetensi dasar ialah untuk memudahkan pendidik dalam mencapai target keberhasilan belajar peserta didik. Kompetensi dasar dalam penelitian yang akan dilakukan penulis dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 7 Bandung ialah KD 4.6 “Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulisan”.

c. Alokasi Waktu

Penyesuaian waktu dalam kurikulum disebut dengan alokasi waktu. Alokasi waktu merupakan komponen yang sesuai dengan anjuran dari kurikulum sebagai pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Kemendikbud (2019, hlm. 43) menyatakan “Perkiraan alokasi waktu dapat merujuk pada struktur kurikulum. Meskipun demikian, alokasi waktu menurut mata pelajaran hanyalah petunjuk umum”. Dengan demikian, alokasi waktu harus disesuaikan dan merujuk pada mata pelajaran serta ketentuan dari kurikulum yang sudah ditetapkan.

Alokasi waktu pada setiap jenjang pendidikan pasti berbeda beda Menurut Hosnan (2016, hlm. 100) menyatakan “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk ketercapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai”. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) alokasi waktu dijadikan sebagai batasan waktu pembelajaran yang dilaksanakan pada awal dan akhir pembelajaran. Menurut Mulyasa (2018, hlm. 171) menjelaskan bahwa pembagian waktu untuk setiap kemampuan esensial diselesaikan dengan mempertimbangkan jumlah minggu yang ditetapkan dan pada setiap mata pelajaran dengan memikirkan jumlah kemampuan dasar, kemampuan adaptasi, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat signifikan. Tujuan dari alokasi waktu adalah untuk menyusun dan mengarahkan pembelajaran di kelas dengan memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Alokasi waktu disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, tingkat jenjang pendidikan, disesuaikan dengan materi yang disampaikan serta tingkat kesulitan materi tersebut. Sejalan dengan pendapat Iskandarwahid dan Suhendar (2018, hlm. 173) menyatakan “Bahan ajar yang termasuk kategori sulit diberi waktu yang lebih banyak. Oleh karena itu, strategi yang dipilih pun harus sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan sebelumnya”. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan harus menyesuaikan dengan bahan ajar dan tingkat kesulitan materi yang diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah durasi dari kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Pada bidang pendidikan waktu pembelajaran berbeda-beda pada setiap jenjang sekolah, hal itu disesuaikan dengan

kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, kompetensi dasar, dan sudah diatur ketentuan waktu pembelajaran oleh kurikulum.

2. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Hal tersebut berkaitan dengan kurikulum yang dijadikan sebagai landasan dari setiap proses pembelajaran di sekolah yang bersifat dinamis. Menurut Fatmawati dan Yurizal (dalam Juliati, dkk. 2022, hlm. 80) menyatakan “Indonesia merupakan negara yang sudah beberapa kali melakukan perubahan atau revisi terhadap kurikulum”. Kurikulum di Indonesia kerap kali mengalami perubahan. Hal ini berdasarkan kepada penyesuaian dunia pendidikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.

Setiap perubahan kurikulum pada satuan pendidikan pasti memiliki dasar yang kuat. Sekarang ini, digitalisasi menjadi tolak ukur atas munculnya kurikulum merdeka belajar. Menurut Eko Risdianto (2019, hlm. 4) juga mengatakan bahwa kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Dalam perwujudannya kurikulum merdeka harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi berkolaborasi bagi peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, kurikulum harus selalu dievaluasi untuk kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi.

Dalam kurikulum merdeka, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat lanjut keterampilan menulis Teks Anekdote tertera di capaian pembelajaran atau CP yang telah ditentukan oleh pemerintah. CP untuk elemen menulis di kelas X pada kurikulum merdeka masuk ke dalam capaian pembelajaran fase E. Kemampuan reseptif dan produktif dikembangkan saling berkaitan dalam kurikulum merdeka. Keterkaitan kemampuan tersebut dikembangkan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik perlu dilibatkan dalam interaksi verbal (percakapan dan diskusi) yang didasarkan pada pemahamannya mengenai teks.

- 2) Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk membaca teks dalam beragam format (atau yang dikenal dengan teks multimodal, di antaranya yaitu: teks tertulis, teks audio, teks audiovisual, teks digital, dan teks kinestetik) serta beragam konten dan genre (deskripsi, laporan, rekon, eksplanasi, eksposisi, instruksi/ prosedur, serta narasi).
- 3) Peserta didik memiliki pengetahuan tentang tata Bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta cara penggunaannya yang efektif untuk mendukung kompetensi berbahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan terdapat beberapa perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Jika sebelumnya pada kurikulum 2013 menggunakan KI dan KD sebagai integrasi muatan pembelajaran dalam mencapai standar kompetensi lulusan, sedangkan pada kurikulum merdeka yaitu digunakan Capaian Pembelajaran (CP) yang bersifat lebih fleksibel dibandingkan KI dan KD yang digunakan dalam kurikulum 2013. Jika sebelumnya kurikulum 2013 Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) untuk penanda pencapaian kompetensi, dalam kurikulum merdeka yang digunakan Alur Tahapan Pembelajaran (ATP) untuk perancangan dan indikator ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan perangkat pembelajaran dari kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan kurikulum yang diterapkan di SMA Pasundan 7 Bandung yang masih menggunakan kurikulum 2013.

3. Metode *Chain Writing*

Penggunaan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seorang pendidik harus dapat memilih metode yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Ada banyak metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah metode *Chain Writing*. Adapun penjelasan metode *Chain Writing* adalah sebagai berikut.

a. Pengertian Metode *Chain Writing*

Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran diberikan sebagai langkah yang ditetapkan sebagai proses pembelajaran dan pemilihan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dalam memilih dan mempertimbangkan penggunaan metode adalah untuk memberikan hasil pada

peserta didik agar dapat meningkatkan minat peserta didik dalam menulis dengan menggunakan metode *Chain Writing*.

Menurut Dorowanti (2011, hlm. 69) menyatakan “Metode pembelajaran *Chain Writing* adalah kegiatan pekerjaan kelompok yang diberikan khusus kepada anak didik untuk aktif dalam keterampilan menulis”. Metode *Chain Writing* menjadikan proses pembelajaran menulis menjadi lebih mudah dilakukan oleh peserta didik karena dengan metode *Chain Writing* peserta didik akan saling memotivasi dan saling membantu satu sama lain.

Pembelajaran berkelompok menggunakan metode *Chain Writing* akan memberikan kesepakatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya, selain itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Menurut Fitriyanti dan Setyaningtiyas (2017, hlm. 276) menyatakan “Metode *Chain Writing* adalah metode yang digunakan untuk membantu siswa dalam menyusun sebuah paragraf berdasarkan bantuan gambar dan atau kalimat-kalimat sebelumnya dari teman-teman”. Sedangkan menurut Naystrand (dalam Parihah 2020, hlm. 15) menyatakan bahwa metode *Chain Writing* adalah pekerjaan dalam kelompok-kelompok yang akan memberikan kesempatan istimewa *writing* dapat menarik perhatian peserta didik selama pembelajaran di kelas dan dapat meningkatkan keterampilan menulisnya.

Dapat disimpulkan bahwa metode *Chain Writing* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Dengan metode ini diharapkan dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik khususnya dalam pembelajaran menulis.

b. Manfaat Metode *Chain Writing*

Sebuah metode pasti memiliki manfaat dalam pembelajaran terutama dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat metode *Chain Writing* dalam pembelajaran menurut Dorotea (2017, hlm. 2) mengemukakan manfaat penggunaan metode *Chain Writing* adalah sebagai berikut.

- 1) Metode *Chain Writing* menjadikan proses pembelajaran menulis mudah dilakukan oleh peserta didik, karena pembelajaran dengan metode ini merupakan pembelajaran berbasis sosial.

- 2) Metode *Chain Writing* menjadikan peserta didik saling memotivasi dan saling membantu ketika ada teman kelompok yang masih kesulitan dalam menulis, karena menulis dalam metode ini mengharuskan bantuan dan kerja sama antar anggota kelompok yang bekerja di dalamnya, sehingga pembelajaran dengan metode ini menjadikan kegiatan menulis akan lebih mudah dan menyenangkan.

Menurut Sela, dkk. (2020, hlm. 10) mengemukakan manfaat penggunaan metode *Chain Writing* adalah sebagai berikut.

- 1) Metode *Chain Writing* dapat membangkitkan motivasi siswa untuk menemukan ide untuk dijadikan sebagai bahan tulisanya.
- 2) Metode *Chain Writing* dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa selama kegiatan menulis di kelas.

Menurut Fitriyanti dan Setyaningtias (dalam Parihah 2020, hlm.15-16) menjelaskan beberapa manfaat menggunakan metode *Chain Writing* adalah sebagai berikut.

- 1) Metode *Chain Writing* itu menarik peserta didik dalam proses pembelajaran menulis. Metode ini diyakini dapat memotivasi peserta didik secara tertulis yang akan mempengaruhi hasil tulisan mereka dan membantu mereka menjadi penulis yang lebih baik.
- 2) Metode *Chain Writing* juga akan membuat peserta didik memiliki lingkungan belajar yang menyenangkan. Ini karena mereka menulis secara berkelompok, bukan secara individu, biasanya para peserta didik yang merasa sulit dalam menulis akan merasa bingung dan menikmati proses pembelajaran.
- 3) Metode *Chain Writing* mendorong peserta didik untuk lebih memperhatikan proses belajar, karena ketika peserta didik menikmati proses belajar mereka akan lebih fokus pada proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Chain Writing* memiliki manfaat untuk memotivasi peserta didik, dan menciptakan suasana belajar yang berbeda dari biasanya. Pembelajaran secara berkelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu dengan anggota kelompok lainnya. Selain itu, metode *Chain Writing* dapat melatih peserta didik dalam mengembangkan gagasan dari hasil berpikir dan menciptakan tulisan yang bernilai dan bervariasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Chain Writing*

Sebuah metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk metode *Chain Writing* yang digunakan dalam pembelajaran. Kelebihan metode *Chain*

Writing dijadikan sebagai acuan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan sebagai sarana dalam menyajikan bahan ajar yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Sedangkan kekurangan metode *Chain Writing* dijadikan sebagai evaluasi untuk menciptakan sebuah metode pembelajaran baru yang lebih kreatif. Kelebihan dan kekurangan metode *Chain Writing* yang disampaikan oleh Melinda, dkk. (2019, hlm. 167) yaitu sebagai berikut.

Kelebihan metode *Chain Writing*:

- 1) Membuat kelas menjadi menyenangkan dan menggembirakan.
- 2) Mempercepat proses pembelajaran.
- 3) Memberi penekanan pada perkembangan kecakapan berbahasa peserta didik.

Kekurangan metode *Chain Writing*:

- 1) Menggelisahkan bagi peserta didik tertentu.
- 2) Pemahaman membaca dan menulis terlalu dibatasi dan juga bahan masukan pedagogis terlalu eksklusif hanya dapat digunakan kelompok kecil.

Menurut Dwi (dalam Parihah 2020, hlm. 16-17) mengemukakan kelebihan dan kekurangan metode *Chain Writing* sebagai berikut.

Kelebihan metode *Chain Writing*:

- 1) Membuat peserta didik antusias belajar.
- 2) Membuat suasana belajar lebih menyenangkan.
- 3) Peserta didik dapat lebih pintar dalam belajar berkinerja.
- 4) Belajar berkelompok dalam metode *Chain Writing* dapat menambah motivasi peserta didik yang tidak bisa menjadi bisa, anak-anak yang malas menjadi rajin, dan anak-anak yang beriman dalam belajar bisa lebih serius. Dalam belajar menulis mengembangkan ide pokok, peserta didik dapat aktif menuangkan imajinasi, dengan melanjutkan kalimat yang telah selesai ditulis oleh temannya.
- 5) Peserta didik dapat belajar menghargai keberhasilan orang lain dan menerima kekalahan dengan anggun.

Kekurangan metode *Chain Writing*:

- 1) Waktu aplikasi yang terbatas metode penulisan estafet dalam pembelajaran.
- 2) Pelajar terburu-buru dalam penerapan metode penulisan estafet.
- 3) Suasana belajar cenderung berisik karena pelajar aktif.

Sedangkan menurut Nafriyanti (2021, hlm. 71) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan metode *Chain Writing* yaitu sebagai berikut.

Kelebihan metode *Chain Writing*:

- 1) Melibatkan peserta didik belajar dengan cara bersama-sama.
- 2) Kegiatan menulis dengan menggunakan metode pembelajaran ini membuat peserta didik aktif mengembangkan daya khayalnya, berimajinasi, dan langsung menghasilkan sebuah produk berupa tulisan.

Kekurangan metode *Chain Writing*:

- 1) Metode *Chain Writing* memiliki kekurangan pada tingkat modifikasi jenis teks atau cerita yang masih rendah sehingga tingkat pemahaman peserta didik terbatas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *Chain Writing* dapat memberikan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, membuat peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran, dan melatih kerja sama antar anggota kelompok dalam kinerja menyusun sebuah tulisan menggunakan metode *Chain Writing*. Sedangkan kekurangan metode *Chain Writing* ialah penggunaan waktu pembelajaran yang dibatasi dalam kegiatan belajar sehingga akan mengganggu fokus belajar peserta didik.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Metode *Chain Writing*

Setiap metode memiliki perbedaan dalam penggunaannya, metode *Chain Writing* menekankan belajar dengan konsep berkelompok. Menurut Syathariah (dalam Setiawan 2018, hlm. 42-43), pembelajaran menulis menggunakan metode *Chain Writing* itu adalah pembelajaran menulis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru harus menentukan sebuah tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah tulisan oleh peserta didiknya.
- 2) Peserta didik diminta untuk membuat kelompok, setiap kelompok terdiri atas empat atau lima orang.
- 3) Setelah tema ditemukan, setiap peserta didik diminta menuliskan sebuah kalimat pada sebuah buku. Pada akhir kalimatnya peserta didik diminta menuliskan namanya.
- 4) Setelah peserta didik menyelesaikan kalimat tersebut, mereka diminta untuk memindahkan (menyerahkan) buku latihan tersebut kepada teman sebelah kanannya.
- 5) Peserta didik yang menerima buku latihan temannya diminta membaca kalimat pertama yang telah dituliskan dibuku tersebut. Kemudian setiap peserta didik diminta meneruskan (menyambung) kalimat tersebut dengan cara menambah dengan beberapa kalimat lagi. Setiap akhir kalimat, peserta didik diminta menuliskan namanya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemilik kalimat yang tidak sesuai temannya.
- 6) Setelah peserta didik kedua melanjutkan beberapa kalimat sehingga membentuk sebuah teks temannya dengan beberapa kalimat temannya, buku latihan itu kembali berpindah searah jarum jam sampai batas waktu yang telah ditentukan oleh guru.
- 7) Setelah sampai pada batas waktu yang telah ditentukan, setiap peserta didik diminta menuliskan akhir dari tulisan tersebut bila diperlukan.

- 8) Setelah kegiatan menulis berantai selesai, setiap peserta didik diminta mengembalikan buku latihan tersebut kepada pemiliknya (peserta didik yang menulis baris pertama).
- 9) Pemilik buku diminta membaca teks berantai itu secara keseluruhan dan menandai kalimat yang tidak koheren atau tidak sesuai dengan temanya, kalimat yang tidak nyambung akan diketahui penulisnya, dan peserta didik yang bersangkutan akan diberitahu tentang kesalahannya pada waktu pembahasan.
- 10) Peserta didik diminta merevisi teks tersebut bila dianggap perlu, kemudian memberi tema yang tepat.

Menurut Dorowanti (dalam Nafriyanti 2021, hlm. 16-17) adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode metode *Chain Writing* sebagai berikut.

- 1) Menyediakan kertas plano, board maker (spidol), selotip, dan gunting.
- 2) Menyiapkan contoh naskah/ teks yang berisi tek anekdot.
- 3) Mempertunjukkan kepada peserta didik contoh teks anekdot.
- 4) Meminta peserta didik memusatkan pikiran dan memperlihatkan teks anekdot dengan baik.
- 5) Mengamati dan merumuskan secara bersama penulisan teks anekdot.
- 6) Memberi penjelasan seputar materi teks anekdot serta membuat karangan yang baik.
- 7) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok (menyesuaikan dengan jumlah peserta didik).
- 8) Membagikan kertas plano yang telah diawali dengan tulisan frasa pembuka (seperti judul atau tema tentang teks anekdot yang harus diselesaikan oleh peserta didik).
- 9) Mempersiapkan setiap kelompok untuk mengambil jarak, dengan cara berbaris bersaf atau berbaris memanjang pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan.
- 10) Memulai metode *Chain Writing* (menuliskan satu kalimat secara bergantian, tiap anak mendapat satu kali kesempatan, bisa disesuaikan dengan merumuskan aturan yang disepakati).
- 11) Mengadakan refleksi secara bersama-sama.

Menurut Desi, dkk. (2021, hlm. 169-170) adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode metode *Chain Writing* sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan konsep *Chain Writing*. Siswa diberitahu bagaimana langkah- langkah *Chain Writing* yang akan diterapkan agar dapat menghasilkan karangan cerita yang baik. Inovasi ini digunakan untuk mengangkat kreativitas, meningkatkan ketajaman berpikir dan kerja sama antarsiswa.
- 3) Guru menyiapkan kertas plano, spidol, selotip dan juga gunting. Untuk kertas plano bisa diganti dengan kertas karton (menyesuaikan dengan bahan yang tersedia).

- 4) Guru memberikan penjelasan mengenai kriteria karangan yang baik yaitu kesesuaian tema dengan judul, isi cerita yang menggunakan pemilihan kata-kata yang tepat, penggunaan ejaan yang benar, keterkaitan antara kalimat sebelum dan sesudahnya, dan adanya kalimat penutup.
- 5) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (menyesuaikan dengan jumlah siswanya).
- 6) Guru menempelkan kertas plano/kertas karton tersebut pada masing-masing kelas. Yang telah diawali frasa pembuka (bisa juga dengan menaruh tema yang diperintahkan atau menaruh gambar pada kertas tersebut yang harus dibuat siswa menjadi sebuah karangan cerita).
- 7) Mempersilakan masing-masing siswa untuk berbaris sesuai kelompoknya dengan membuat jarak sekitar satu langkah, dengan berbaris banjar ke belakang.
- 8) Memulai *Chain Writing*, yaitu menulis dengan secara bergilir (tiap anak mendapatkan satu kali kesempatan menulis atau bisa menyesuaikan dengan kesepakatan yang telah disepakati).
- 9) Mendiskusikan hasil tulisan yang telah dibuat dengan kelompoknya.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Chain Writing* yaitu dapat mempersiapkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Chain Writing* diawali dengan (1) pendidik menjelaskan materi yang akan diajarkan, (2) pendidik menjelaskan bagaimana konsep pembelajaran dengan menggunakan metode *Chain Writing*, (3) Pendidik menyiapkan bahan yang akan digunakan seperti kertas dan alat tulis, (4) Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, (5) Peserta didik berbaris sesuai kelompoknya untuk memulai menulis dengan metode *Chain Writing*, (6) Peserta didik menyusun teks anekdot menggunakan metode *Chain Writing* dengan cara menyusun kalimat secara bergiliran dengan teman kelompoknya, (7) Mendiskusikan hasil tulisan yang telah dibuat oleh peserta didik. Dengan adanya metode tersebut, peserta didik akan dilatih belajar secara berkelompok yang dapat memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dalam pembagian tugas yang diberikan, serta dapat bertukar pikiran antar peserta didik.

4. Metode *Brain Writing*

Penggunaan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seorang pendidik harus dapat memilih metode yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Ada banyak metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, salah

satunya adalah metode *Brain Writing*. Adapun penjelasan metode *Brain Writing* adalah sebagai berikut.

a. Pengertian Metode *Brain Writing*

Seorang guru dituntut agar dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajarannya. Hal itu berkenaan agar permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat terjawab atau terpecahkan. Caranya pendidik harus menggunakan setrategi atau metode yang dapat meningkatkan keaktifan dan kesesuaian siswa dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan metode *Brain Writing*. Menurut Brahm dan Kleiner (dalam Wilson 2013, hlm. 44) bahwa “*Brain Writing* merupakan sebuah metode yang cepat menghasilkan ide-ide dengan meminta peserta didik untuk menuliskan ide-ide mereka di atas kertas dan bertukar ide tertulis dengan anggota kelompoknya”.

Pembelajaran berkelompok menggunakan metode *Brain Writing* akan memberikan kesepakatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya. Menurut Sejnost (dalam Hanifa dan Ani 2020, hlm. 407) mengungkapkan bahwa setrategi *Brain Writing* merupakan setrategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengetahuan yang mereka miliki tentang hal yang sedang dibicarakan tanpa takut salah.

Sedangkan kaedah *Brain Writing* menurut Nee dan Amran (2021, hlm. 1) merupakan pembelajaran koperatif yang memerlukan kerjasama antara ahli dengan memberikan ruang kepada murid berkongsi idea secara bertulis. Dalam pada itu, kertas konsep ini mengungkapkan prinsip-prinsip dan cara pelaksanaan kaedah *Brain Writing* dalam penulisan. Isu-isu penulisan turut dibincang secara menyeluruh untuk memberikan gambaran jelas tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh murid dalam menguasai kemahiran menulis.

Darmadi (dalam Azizah 2015, hlm. 12-14) memaparkan prinsip penting yang harus diingat dalam melakukan proses *Brain Writing*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Jangan memikirkan apakah ide-ide yang dihasilkan itu benar atau salah, penting di dalam prosesi ini adalah pengumpulan ide-ide yang berkaitan dengan topik sebanyak-banyaknya.
- 2) Terjadinya tumpang tindih ide dianggap sebagai suatu yang wajar karena memang belum dievaluasi. Dengan demikian, kita telah memulai berpikir proses. Rangkaian proses berpikir ini akan membangkitkan kemampuan

intelektual yang dimiliki seseorang. Jadi, proses berpikir dilakukan secara berkesinambungan sehingga rangkaian proses ini dapat menghasilkan ide-ide yang lebih menarik daripada ide awalnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Brain Writing* ini, jangan dulu memikirkan benar atau salahnya ide-ide yang telah dituliskan dari hasil berpikir atau sesuatu yang melintas di dalam pikiran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Brain Writing* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dengan bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Dengan metode ini diharapkan dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.

b. Manfaat Metode *Brain Writing*

Sebuah metode pasti memiliki manfaat dalam pembelajaran terutama dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat metode *Brain Writing* dalam pembelajaran Menurut Wilson, C. (2013, hlm. 14) *Brain Writing* memiliki manfaat yaitu lebih mudah daripada *Brainstorming* kelompok karena tidak membutuhkan fasilitator yang berpengalaman hampir semua orang dapat melakukan sesi *Brain Writing* dengan keyakinan bahwa hasilnya akan berguna.

Menurut Sri (2018, hlm. 41) menjelaskan manfaat metode *Brain Writing* adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk memberikan masukan tentang gagasan/ ide yang diusulkan sehingga kualitas isi atau argumentasi yang dituliskan menjadi lebih baik.
2. Meningkatkan minat, motivasi, dan kepercayaan diri siswa saat melakukan proses penulisan teks sesuai tema secara mandiri.

Sedangkan menurut Sumartini dan Hernawan (2019, hlm. 216) menjelaskan manfaat metode *Brain Writing* adalah bisa mendorong siswa dalam mengembangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan, menghindari konflik, serta mendorong siswa yang diam menjadi aktif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Brain Writing* memiliki manfaat untuk memotivasi peserta didik menjadi lebih aktif

dalam mengembangkan ide atau gagasan menjadi sebuah tulisan dan menciptakan tulisan yang bervariasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Brain Writing*

Sebuah metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk metode *Brain Writing* yang digunakan dalam pembelajaran. Kelebihan metode *Brain Writing* dijadikan sebagai acuan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan sebagai sarana dalam menyajikan bahan ajar yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Sedangkan kekurangan metode *Brain Writing* dijadikan sebagai evaluasi untuk menciptakan sebuah metode pembelajaran baru yang lebih kreatif

Menurut Wilson, C. (2013, hlm. 48) strategi atau metode *Brain Writing* dalam kegiatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan menggunakan strategi *Brain Writing* sebagai berikut.

Kelebihan metode *Brain Writing*:

1. Dapat menghasilkan ide-ide lebih banyak dibandingkan dengan curhat pendapat kelompok tradisional.
2. Mengurangi kemungkinan konflik antar anggota dalam kelompok perdebatan.
3. Membantu anggota-anggota yang pendiam dan kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya secara lisan dalam sebuah kelompok curah pendapat.
4. Mengurangi kemungkinan ketakutan apabila pendapatnya tidak diterima anggota lain.
5. Mengurangi kecemasan ketika seseorang bekerja dalam budaya (atau dengan kelompok multibudaya), peserta didik mungkin malu untuk mengungkapkan ide-idenya karena tidak terbiasa melakukan curah pendapat secara tatap muka.
6. Dapat dikombinasikan dengan Teknik kreativitas lainnya untuk meningkatkan jumlah ide yang dihasilkan pada topik tertentu atau masalah tertentu. Strategi *Brain Writing* sangat membantu siswa dalam mengeluarkan ide-ide tanpa rasa takut ide tersebut tidak diterima oleh siswa lain.

Kekurangan metode *Brain Writing*:

1. Strategi ini kurang dikenal dibandingkan strategi *Brainstorming*.
2. Kurangnya interaksi sosial antar peserta karena setiap peserta menuliskan ide-ide mereka tanpa berbicara dengan peserta yang lainnya.
3. Peserta mungkin merasa takut bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis.
4. Tulisan tangan bisa menjadi sedikit sulit untuk menguraikan dan menginterpretasikan hasil dari menuliskan ide maupun gagasan.

Menurut Pratiwi, dkk (2022, hlm. 307) mengemukakan kelebihan dan kekurangan metode *Brain Writing* sebagai berikut.

Kelebihan metode *Brain Writing*:

Meningkatnya ide-ide yang ditulis, dikarenakan terjadinya penukaran dengan teman yang dapat menciptakan ide baru.

Kekurangan metode *Brain Writing*:

Rasa percaya diri peserta didik dalam menuangkan ide tersebut, karena tidak semuanya peserta didik memiliki keberanian dalam menuangkan ide yang mereka pikirkan dan ingin disampaikan.

Sedangkan menurut Nur Vina (2019, hlm. 35-36) mengemukakan kelebihan dan kekurangan metode *Brain Writing* sebagai berikut.

Kelebihan metode *Brain Writing*:

Kelebihan dari model ini ialah menghasilkan ide yang lebih banyak, karena adanya kombinasi ide-ide dari teman kelompoknya sehingga meningkatkan jumlah ide yang dihasilkan, membantu anggota kelompoknya yang pendiam. Selain itu, model ini membantu terciptanya suasana pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Kekurangan metode *Brain Writing*:

Kekurangan dari model ini ialah masih asingnya model ini dikalangan pendidikan. Kurangnya interaksi antara sesama peserta didik. Kekurangan lain dari model ini kurang percaya dirinya peserta didik dalam menuangkan ide yang mereka ingin tuliskan selain itu, sulitnya menguraikan dan menginterpretasikan hasil dari ide-ide yang telah ditulis sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *Brain Writing* dapat menjadikan peserta didik lebih percaya diri khususnya dalam menuangkan ide dan gagasan mereka dalam kegiatan menulis serta melatih kerja sama antar anggota kelompok dalam kinerja menyusun sebuah tulisan menggunakan metode *Brain Writing*. Sedangkan kekurangan metode *Brain Writing* ialah kurangnya interaksi antar peserta didik serta sedikit sulit dalam menguraikan hasil dari menuliskan ide maupun gagasan.

d. Langkah-langkah Metode *Brain Writing*

Setiap metode memiliki perbedaan dalam penggunaannya, metode *Brain Writing* menekankan belajar dengan konsep berkelompok. Menurut Wilson, C. (2013) adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Brain Writing* sebagai berikut.

1. Merencanakan sesi *Brain Writing* interaktif.
2. Kembangkan pengantar singkat (beberapa menit) tentang tulisan otak. Kata "menulis otak" akan menjadi hal baru bagi hampir semua orang dan

Anda akan melihat beberapa wajah penasaran saat pertama kali mengumumkan metode ini. Memiliki garis besar poin-poin penting tentang *Brain Writing* cukup berguna. Poin-poin dasar untuk dimasukkan dalam pengantar untuk *Brain Writing* adalah semua ide harus dapat dibaca, tidak ada nama yang dilampirkan pada gagasan tersebut, bahan yang dibutuhkan hanyalah pulpen dan kertas atau halaman dengan catatan tempel, peserta dapat melihat ide-ide lain yang dapat memicu ide-ide baru atau modifikasi dari ide-ide yang sudah ada.

3. Kembangkan pertanyaan atau topik yang akan diajukan kepada peserta.
4. Latih prosesnya dengan sekelompok kecil kolega yang ramah sebelum menggunakan metode ini dengan audiens yang tidak dikenal. Sempurnakan instruksi dan minta kelompok latihan untuk mengomentari proses *Brain Writing*.
5. Putuskan bagaimana daftar barang yang dibuat oleh peserta akan didistribusikan (ditempatkan dalam tumpukan dan didistribusikan kembali atau diserahkan kepada peserta berikutnya atau metode distribusi lainnya) dan berapa lama setiap periode penulisan akan berlangsung. Ini mungkin tampak seperti masalah logistik kecil, tetapi ini penting karena Anda ingin prosesnya dianggap lancar, efisien, dan profesional.
6. Ingatlah bahwa hal terpenting tentang *Brain Writing* adalah apa yang akan dilakukan dengan hasilnya. Rencanakan bagaimana merekam, melacak, dan mendapatkan masukan pada item-item *Brain Writing* dapat menerbitkan daftar ide atau mempostingnya di dinding tempat orang dapat memberi komentar atau menambahkannya ke daftar tulisan otak.

Menurut Sri (2018, hlm. 39) adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Brain Writing* sebagai berikut.

1. Siswa dan guru mendiskusikan tema tulisan yang akan dituliskan.
2. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan proses pra-penulisan secara individu atau kelompok. Jika berkelompok, hal-hal yang dibicarakan (diskusi) dan berbagai saran gagasan teman harus dituangkan dalam kartu / lembar gagasan.
3. Siswa diberi kesempatan untuk menulis secara mandiri (sendiri-sendiri).
4. Setelah selesai menulis draft, tulisan siswa ditukarkan dengan siswa lain, berpasangan/acak dan mereka melakukan tahap pasca menulis (*editing* dan *revising*). Para siswa melakukan *Brain Writing* dalam menyuntik tulisan teman lainnya.
5. Siswa diminta memberikan saran, komentar, gagasan, dan semacamnya atas tulisan teman yang dibacanya secara tertulis dalam lembar/ kartu gagasan.
6. Setelah tulisan dikembalikan beserta kartu gagasan para siswa memperbaiki tulisannya Kembali.
7. Beberapa siswa diminta menyajikan tulisannya secara lisan.
8. Guru dan siswa lain merefleksikan (menanggapi dan evaluasi) tulisan yang disajikan.
9. Tulisan dikumpulkan dan dievaluasi oleh guru.

Menurut Hanifa dan Ani (2020, hlm. 410) langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Brain Writing* sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 orang.
2. Guru membagikan selembar kertas kepada masing-masing siswa.
3. Setiap kelompok diberikan sebuah tema umum untuk menulis puisi.
4. Masing-masing siswa dalam kelompok kecil mengerucutkan di selembar kertas dalam waktu 15 menit.
5. Selama menuliskan ide-ide, siswa dapat menulis kata, frasa, maupun kalimat yang nantinya akan dikembangkan dalam sebuah puisi.
6. Setelah selesai, siswa diminta untuk meletakkan kertas mereka di tengah-tengah meja dan setiap anggota kelompok secara bergantian membaca dalam hati kertas milik temanya satu persatu untuk memberikan ide tambahan atau perbaikan.
7. Kertas yang telah selesai dibaca dan diberi ide tambahan atau perbaikan oleh teman kelompoknya kemudian dikembalikan kepada pemiliknya.
8. Setelah itu, siswa mulai menulis puisi sesuai dengan ide yang telah mereka tulis dan yang telah diberi masukan oleh teman sekelompoknya.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Brain Writing* yaitu dapat mempersiapkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Brain Writing* diawali dengan (1) Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, (2) Pendidik membagikan kertas note pada masing-masing peserta didik, (3) Pendidik menyiapkan gambar berdasarkan tema yang ditentukan, (4) Peserta didik menuliskan ide ataupun gagasan berupa kata, frasa ataupun kalimat pada kertas yang telah disediakan, (5) Peserta didik mengumpulkan kertas yang berisi gagasan ataupun ide mereka di atas meja kelompoknya, (6) Peserta didik bersama-sama menyusun teks anekdot berdasarkan gagasan dan ide yang telah ditulis oleh teman kelompoknya, (7) Mendiskusikan hasil tulisan yang telah dibuat oleh peserta didik. Dengan adanya metode tersebut, peserta didik akan dilatih belajar secara berkelompok yang dapat memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dalam pembagian tugas yang diberikan, serta dapat bertukar pikiran antar peserta didik.

5. Instagram Sebagai Media Pembelajaran

Perkembangan teknologi sudah selayaknya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai sarana dalam pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas.

Banyak kesempatan belajar yang dapat diperoleh dari penggunaan internet. Salah satunya adalah pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran.

a. Pengertian Instagram

Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran diberikan sebagai langkah untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan dalam memilih dan mempertimbangkan penggunaan media adalah meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media diharapkan mampu memberikan suasana baru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memotivasi peserta didik di luar maupun di dalam kelas. Saat ini banyak orang terutama remaja yang menggunakan media sosial. Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh remaja khususnya anak SMA adalah Instagram. Menurut Irwandani, dkk. (2016, hlm. 35-36) menyatakan “Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial termasuk Instagram sendiri”. Dengan demikian, semua hal yang ada di Instagram bisa dibagikan secara luas lewat jejaring sosial lain tidak hanya di Instagram itu sendiri. Sedangkan menurut

Fitur-fitur dalam media sosial instagram ini adalah indikator digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Atmoko (2012, hlm. 28) menyatakan “Instagram *handbook* menyatakan indikator dari media sosial Instagram yaitu *hashtag*, *follow*, *share*, *like*, komentar dan *mention*. Para pendidik dapat menggunakan media sosial Instagram untuk mengumumkan pekerjaan rumah secara kreatif, berbagi pengalaman dengan murid di kelas dengan bantuan gambar dan hal lain yang berhubungan dengan pendidikan”. Teknologi dapat menjadi sarana kreatif bagi pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, namun bukan berarti pendidik harus meninggalkan buku pelajaran, karena teknologi akan lebih baik digunakan sebagai pendukung kegiatan pengajaran, dan bukan sebagai kendaraan utama.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Instagram adalah layanan jejaring sosial yang menyediakan ruang untuk membagikan foto, dan video dengan berbagai fitur yang menarik.

b. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah semua bentuk perantara yang dipakai seseorang sebagai penyebar ide atau gagasan sehingga gagasan tersebut sampai kepada penerima. Dalam dunia pendidikan media digunakan dalam proses belajar mengajar agar pesan yang disalurkan berupa materi dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Sejalan dengan Tafonao (dalam Ambasari (2021, hlm. 82) menyatakan “Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat disampaikan oleh pengirim dan penerima dengan tujuan untuk merangsang pikiran, gagasan, dan minat peserta didik untuk belajar”.

Menurut Arsyad (2013, hlm. 10) menyatakan “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar”. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar sehingga merangsang perhatian dan minat peserta didik.

Pemakaian media pembelajaran dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan Munadhi (dalam Irwandani, dkk. 2016, hlm. 34) menyatakan “Media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar untuk menyampaikan materi agar pesan lebih mudah diterima dan menjadikan peserta didik lebih termotivasi dan kreatif”. Diharapkan dengan adanya media pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik selama pembelajaran di kelas dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran suatu alat yang digunakan dalam menyampaikan materi secara kognitif oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Penggunaan media yang relevan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Setiap media pembelajaran pasti memiliki fungsi dalam perannya. Menurut Irwandani dan Siti (2016, hlm. 35) mengemukakan fungsi media pembelajaran sebagai berikut.

1. Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar (*rate of learning*), membantu pendidik untuk menggunakan waktu belajar peserta didik secara baik, mengurangi beban pendidik dalam

menyajikan informasi dan membuat aktivitas pendidik lebih terarah untuk meningkatkan minat belajar.

2. Memberi kemungkinan pendidikan yang sifatnya individual dengan jalan
3. Memperkecil atau mengurangi kontrol pendidik yang tradisional dan kaku, memberi kesempatan luas kepada peserta didik untuk berkembang menurut kemampuannya serta memungkinkan mereka belajar menurut cara yang dikehendakinya.
4. Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah dengan jalan menyajikan atau merencanakan program pengajaran yang logis dan sistematis,
5. Mengembangkan kegiatan pengajaran melalui penelitian, baik sebagai pelengkap maupun terapan.
6. Pengajaran dapat dilakukan secara mantap karena meningkatnya kemampuan manusia untuk memanfaatkan media komunikasi, informasi, dan data secara lebih konkret dan rasional.
7. Meningkatkan terwujudnya kedekatan belajar (*immediacy learning*) karena media pengajaran dapat menghilangkan atau mengurangi jurang pemisah antara kenyataan di luar kelas dan di dalam kelas.
8. Memberikan penyajian pendidikan lebih luas, terutama melalui media massa dengan jalan memanfaatkan secara bersama dan lebih luas terkait peristiwa-peristiwa langka.

Menurut Kemp dan Dayton (dalam Isran dan Rohani 2018, hlm. 94)

mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu:

1. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
4. Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
5. Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.
6. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
7. Media dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi dan proses belajar.
8. Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Menurut Sumiharno (dalam Zahra, 2020, hlm. 14) mengemukakan fungsi media pembelajaran sebagai berikut.

1. Dalam penggunaannya, media pembelajaran tidak hanya merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana untuk membantu mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif.
2. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Dengan kata lain media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dengan komponen lainnya untuk menciptakan situasi belajar yang diinginkan.
3. Dalam penggunaannya, media pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai serta bahan ajar itu sendiri. Dalam artian,

penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kompetensi dan bahan ajar

4. Media pembelajaran tidak berfungsi sebagai alat hiburan, untuk itu dalam penggunaannya tidak diperkenalkan hanya sekedar untuk permainan atau menarik perhatian peserta didik semata.
5. Media pembelajaran dapat berfungsi untuk mempercepat proses pembelajaran. Dalam artian dengan menggunakan media pembelajaran, peserta didik dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan cepat.
6. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Pada umumnya dengan menggunakan media pembelajaran, hasil belajar yang didapat peserta didik akan bertahan lama sehingga kualitas pembelajaran akan memiliki nilai yang tinggi.
7. Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar konkret untuk berpikir, sehingga akan mengurangi adanya penyakit verbalisme.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran membantu mengkonkritkan konsep atau gagasan dan membantu memotivasi peserta didik belajar aktif. Seorang pendidik dapat menjadi kreator yaitu menciptakan dan memanfaatkan media yang tepat, efisien, dan menyenangkan bagi peserta didik.

d. Aplikasi Instagram Sebagai Media Pembelajaran

Salah satu bentuk penggunaan media yang mendukung pemanfaatan teknologi dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yaitu menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana pembelajaran teks anekdot. Penggunaan media dalam pembelajaran sangatlah penting. Seperti dikemukakan oleh Edgar Dale (dalam Sanjaya 2010, hlm. 169) bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Selain itu penyampaian informasi hanya melalui bahasa verbal akan membuat gairah peserta didik untuk menangkap informasi semakin berkurang. Oleh sebab itu sebaiknya diusahakan pengalaman peserta didik secara langsung. Pengalaman dapat berupa pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Pengalaman peserta didik yang lebih konkret dapat diwujudkan melalui ide kreatif pendidik untuk dapat mengembangkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini.

Berbeda dengan aplikasi pembelajaran daring lainnya, Instagram merupakan sosial media yang mengkhususkan penggunaannya untuk membagikan momen berupa gambar atau video yang dapat disertai dengan deskripsi mengenai gambar

tersebut. Sosial media Instagram memiliki sistem yang lebih sederhana dan tidak membuat peserta didik bingung dalam mengoperasikannya. Peserta didik dapat mengakses aplikasi melalui gawai masing-masing atau perangkat komputer yang disediakan sekolah. Peserta didik lebih akrab menggunakan sosial media Instagram daripada aplikasi pembelajaran daring yang ada. Hal tersebut akan mendukung proses pembelajaran karena membuat peserta didik tidak merasa bosan.

Desain pembelajaran di sekolah dengan menggunakan aplikasi Instagram merupakan kegiatan yang diawali dengan literasi terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran di kelas pendidik meng-upload postingan dengan memuat materi yang akan diajarkan di sekolah kemudian pada pembelajaran di kelas peserta didik diinstruksikan oleh pendidik membuka aplikasi akun Instagram yang telah dibuat oleh pendidik kemudian pembelajaran pun dimulai dengan mendiskusikan materi tersebut dan dianalisis kemudian akan dikomunikasikan di depan kelas Peserta didik juga diharuskan membuat postingan berupa gambar karikatur yang disertai *caption* berupa teks anekdot dan menganalisisnya dan kemudian dihimpun dalam satu akun Instagram oleh pendidiknya dan diupload kembali kedalam aplikasi Instagram oleh pendidik.

Desain pembelajaran di rumah dapat di desain oleh pendidik menggunakan media sosial Instagram dengan memberikan penugasan kepada peserta didik dengan langka pendidik mengunggah foto/ video materi beserta *caption* sebagai penjelasan dari foto/ video materi tersebut. Lalu pendidik meminta peserta didik untuk mendiskusikan materi tersebut dengan cara mengomentari foto/ video tersebut. Dengan demikian, pendidik dan peserta didik dapat berdiskusi mengenai suatu materi tanpa harus bertatap muka dan dalam waktu yang bersamaan.

Edgar Dale mengadakan klasifikasi media pembelajaran menurut tingkat dari yang paling konkret sampai yang paling abstrak.

Gambar 2.1

Kerucut Pengalaman Menurut Edgar Dale



Sumber: <https://www.rezkypratama.com/2018/11/bagaimana-film-menjadi-suatu-media.html?m=1>

Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale ini, terdapat beberapa poin yang terpenuhi oleh penggunaan aplikasi sosial media Instagram sebagai media pembelajaran di antaranya adalah *read* (membaca) melalui penggunaan aplikasi Instagram pendidik dapat mengupload materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menambahkan *caption* di setiap postingan yang nantinya akan dibaca oleh peserta didik sebagai materi yang harus dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu Instagram juga bersifat auditif yaitu *hear* (mendengar). Melalui Instagram pendidik dapat meng-upload materi dalam bentuk video audio yang akan memaparkan mengenai materi Bahasa Indonesia.

Instagram dapat menampilkan gambar gerak yang menarik melalui *view images/ watch* video (melihat gambar dan menonton video). Pendidik dapat menjelaskan materi tentang teks anekdot dengan mem-posting gambar dan video yang berisikan materi tersebut sehingga peserta didik dapat melihat dan menonton video di akun yang telah dibuat oleh pendidik. Peserta didik akan lebih memahami tentang materi yang disampaikan di Instagram karena durasinya juga singkat sehingga menyebabkan peserta didik akan tertarik dan tidak jenuh untuk menonton demonstrasi yang dijelaskan melalui video.

e. Dampak Positif dan Dampak Negatif dari Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran.

Media sosial dapat membawa pengaruh, baik pengaruh positif ataupun pengaruh negatif. Begitupun dengan media sosial khususnya Instagram. Menurut

Khairuni (2016, hlm. 99-100) adapun dampak positif dan negatif media sosial Instagram sebagai berikut.

Dampak positif yang ditimbulkan:

- 1) Mempermudah kegiatan belajar, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman sekolah tentang tugas (mencari informasi).
- 2) Mencari dan menambah teman atau bertemu kembali dengan teman lama. Baik itu teman di sekolah, di lingkungan bermain maupun teman yang bertemu melalui jejaring sosial lain.
- 3) Menghilangkan kepenatan belajar.

Dampak negatif yang ditimbulkan:

- 1) Berkurangnya waktu belajar, karena keasyikan menggunakan media sosial.
- 2) Mengganggu konsentrasi belajar di sekolah, mereka akan mengakses sosial media semauanya.
- 3) Terganggunya kesehatan. Terlalu banyak menatap layar handphone maupun komputer atau laptop dapat mengganggu kesehatan mata.

Menurut Anik Suryaningsih (2020, hlm. 7) dampak positif dan negatif media sosial Instagram ialah sebagai berikut.

Dampak positif yang ditimbulkan:

- 1) Mempermudah proses pembelajaran, karena saat ini peserta didik mengalami kendala atau kesulitan di dalam belajar dapat mengakses informasi dari media sosial dengan begitu akan meningkatkan prestasi peserta didik.
- 2) Semakin mempermudah berinteraksi kepada orang lain, yaitu apabila peserta didik mengalami kendala dapat dengan mudah menghubungi gurunya atau orang lain untuk mendapatkan hasil belajar yang baik yang dapat menunjang prestasi belajarnya.
- 3) Menambah wawasan, peserta didik yang dapat menggunakan media sosial dengan sangat bermanfaat akan mempermudah mengasah kemampuan mereka untuk menganalisis, mengakses berbagai informasi yang didapatkan ian meningkat seiring berjalannya waktu, sampai tidak dapat disadari mereka sudah mengembangkan kemampuan mereka.
- 4) Mendukung untuk materi pembelajaran, dapat membantu mengidentifikasi konten tambahan untuk memperluas materi yang berasal dari media sosial seperti Youtube yang menyediakan video untuk memperjelas materi pembelajaran.

Dampak negatif yang ditimbulkan:

- 1) Membuat kecanduan, tidak dapat dipungkiri bahwa para pengguna ini akan sulit lepas dari media sosial, terlebih lagi bagi kaum rebahan yang setiap harinya tidur dengan gengaman media sosial.
- 2) Pornografi, apabila peserta didik sudah menggunakannya ke hal yang buruk akan berdampak pada belajarnya, lingkungan bermain, dan sikap perilakunya.
- 3) Malas-malasan, bagi pecandu akan berpengaruh terhadap kehidupan pribadinya misal di sekolah mendapatkan tugas dari guru tidak langsung

dikerjakan, di rumah pun menjadi malas untuk mengerjakan tugas sekolah alhasil mendapatkan nilai merah dan prestasi di sekolah menurun.

- 4) Mengganggu konsentrasi belajar peserta didik saat di sekolah, ketika dia sudah mulai bosan dengan penjelasan guru maka ia pun akan mengeluarkan handphone nya untuk bermain media sosial entah Whatsapp, Instagram, Facebook, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Alfi Mufidah dan Rifa Mufidah (2021, hlm. 60-69) dampak positif dan negatif media sosial Instagram ialah sebagai berikut.

Dampak positif yang ditimbulkan:

- 1) Memberikan kemudahan dan keefektifan bagi peserta didik untuk berbagi ilmu pengetahuan.
- 2) Peserta didik dapat dengan mudah menemukan hal-hal yang baru atau pengetahuan baru seperti apa dan kapan hal itu terjadi.
- 3) Kemajuan teknologi komunikasi pada era saat ini memberikan kemudahan kepada individu untuk memperoleh pelajaran dari berbagai sumber.

Dampak negatif yang ditimbulkan:

- 1) Kapasitas belajar dan ujian yang menjadi berkurang.
- 2) Sosialisasi yang kurang dengan lingkungan sekitarnya.
- 3) Mengganggu kesejahteraan, dan peserta didik menjadi apatis untuk belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terlepas dari baik dan buruknya media sosial Instagram tersebut, media sosial tersebut dapat dijadikan media yang menunjang kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan media sosial menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan yaitu dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik, serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran khususnya mendukung dalam penyampaian materi pembelajaran.

6. Menulis Teks Anekdote

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai materi teks anekdot, peserta didik harus terlebih dahulu memahami pengertian secara keseluruhan sebelum menulis teks anekdot.

a. Pengertian Teks Anekdote

Pembelajaran menulis teks anekdot telah disusun dalam rancangan Kurikulum 2013 dan memuat pada materi pelajaran Bahasa Indonesia kelas X pada Tingkat menengah atas. Teks anekdot adalah cerita singkat yang di dalamnya mengandung unsur lucu dan mempunyai maksud untuk melakukan kritikan. Anekdote seringkali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh yang terkenal.

Teks anekdot tidak semata-mata menyediakan hal yang lucu, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain dibalik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada masyarakat luas. Menurut Kemendikbud (2017, hlm. 103) menyatakan bahwa teks anekdot adalah teks cerita singkat dan lucu yang digunakan untuk menyampaikan kritikan melalui sindiran lucu mengenai suatu kejadian yang menyangkut terhadap orang banyak atau perilaku tokoh publik lainnya.

Teks anekdot adalah ungkapan perasaan yang disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang berisi kejadian konyol. Menurut Kosasih (2014, hlm. 3) menyatakan bahwa teks anekdot berfungsi untuk menyampaikan cerita, baik fiksi ataupun non fiksi, sehingga pembaca seolah olah menyaksikan peristiwa yang diceritakan itu. Ungkapan perasaan tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan menghibur dan membangkitkan rasa lucu bagi pembaca atau penikmatnya. Meskipun tujuan anekdot itu untuk menghibur, namun sebenarnya terdapat pesan tertentu dari penulisnya yang bersifat sindiran alami. Teks anekdot yakni memiliki kekhususan yaitu mengandung unsur lucu atau humor yang tidak sekedar mengundang tawa, tetapi juga ajakan untuk merenungkan suatu kebenaran.

Fungsi sosial suatu teks terdapat pada setiap jenis teks, baik genre sastra maupun nonsastra. Untuk mengkritik pihak lain pun, teks anekdot perlu dihasilkan. Menurut Fatimah (2013, hlm. 219) bahwa “Teks anekdot merupakan cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau senda gurau, sindirin, atau kritik tidak langsung”.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa teks anekdot merupakan teks cerita dari pemindahan ide, gagasan dan perasaan mengenai pengalaman pribadi maupun orang lain yang dikemas secara singkat dan menarik, yang biasanya berisikan sindiran, kritikan yang bersifat humor terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat yang diekspresikan dalam sebuah tulisan.

b. Ciri-ciri Teks Anekdot

Teks anekdot mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yang dapat membedakan dengan teks yang lain. Adapun ciri-ciri teks anekdot menurut Sartono (2015, hlm. 72) sebagai berikut.

- 1) Adanya partisipan manusia, orang terkenal atau orang biasa, bisa fakta atau fiktif. Terdapat unsur lucu, konyol.

- 2) Adanya kritik yang biasanya disampaikan secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh atau partisipan yang berlaku lucu, konyol, atau bengal.
- 3) Mempunyai tujuan tertentu, tidak hanya untuk membangkitkan tawa, tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum dari kisah singkat itu sendiri.

Menurut Taufiqur Rahman (2017, hlm. 2) mengemukakan ciri-ciri teks anekdot ialah sebagai berikut.

- 1) Bisa menghibur atau mengundang tawa pembaca atau pendengar.
- 2) Untuk menyampaikan kritik halus yang tidak menyinggung pembaca atau pendengar atau orang yang diceritakan.
- 3) Sebagai media penyampai pandangan, aspirasi yang bernilai positif dan berbau humor ke publik.
- 4) Untuk menginspirasi pembaca atau pendengar agar dalam menyampaikan protes atau rasa tidak setuju terhadap sesuatu dapat memilih opsi atau cara santun.
- 5) Menampilkan tokoh-tokoh atau figure yang dekat dengan kehidupan sehari-hari atau juga orang penting. Memiliki sifat humoris, lucu, menggelitik, dan berbau lelucon tapi menyindir.

Menurut Agustina (2020, hlm. 203) mengemukakan ciri-ciri teks anekdot ialah sebagai berikut.

- 1) Terilhami dari kejadian nyata yang diubah menjadi kelakar dalam bentuk cerita atau dialog.
- 2) Awalnya hanya melibatkan tokoh-tokoh terkenal, tetapi seiring waktu penyajiannya mengalami perubahan ke arah fiktif dan menampilkan tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Bersifat menghibur, tetapi tujuan untuk utamanya mengungkapkan kebenaran yang lebih umum.
- 4) Terkadang bersifat sindiran alami.
- 5) Anekdot dekat dengan tradisi tamsil atau perumpamaan.
- 6) Sebagai media untuk menyampaikan kritik, pandangan, dan aspirasi yang bernilai positif ke publik atau masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot mempunyai ciri yaitu sebagai teks yang memiliki karakter tersendiri dan yang membedakan dari teks yang lainnya. Ciri utama teks anekdot yaitu sebagai wadah yang bisa dipakai untuk bisa memberikan penyelesaian dalam kehidupan nyata dengan bertindak efektif. Penyelesaian tersebut biasanya berupa kritikan yang biasanya disampaikan secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh atau partisipan yang berlaku lucu, konyol, atau bengal.

c. Struktur Teks Anekdote

Dalam sebuah tes terdapat unsur pembangun untuk menyusun atau menulis sebuah karangan, struktur teks anekdot ialah cara yang digunakan dalam pembuatan teks dengan tahapan atau langkah-langkah yang telah ditentukan, tujuan tersebut agar menghasilkan suatu teks yang utuh. Adapun struktur teks anekdot menurut Sudarmo (dalam Bachari 2014, hlm. 3) sebagai berikut.

- 1) *Abstract* (abstraksi) adalah bagian awal anekdot yang berfungsi untuk memberikan gambaran tentang isi teks. Dalam bagian ini juga menunjukkan hal unik dalam teks tersebut.
- 2) *Orientation* (orientasi) adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian, pengenalan atau latar belakang tentang bagaimana peristiwa terjadi.
- 3) *Crisis* (krisis) adalah bagian dimana hal unik atau yang tidak biasa terjadi di dalam cerita. Krisis ini menjadi inti cerita yang menyiratkan sindiran dalam teks anekdot tersebut.
- 4) *Reaction* (reaksi) adalah bagian yang menunjukkan bagaimana penulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis. Dapat dikatakan, bagian ini merupakan reaksi atau respon dari krisis.
- 5) *Coda* (koda) adalah bagian akhir cerita, bentuknya bisa juga berupa simpulan tentang peristiwa yang terjadi di dalam teks tersebut.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 5-6), anekdot juga memiliki struktur teks yang membedakan dengan teks-teks lain, yaitu abstraksi, orientasi, krisis reaksi, dan koda.

- 1) *Abstract* (abstraksi) merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum mengenai isi teks.
- 2) *Orientation* (orientasi) merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik atau peristiwa utama.
- 3) *Crisis* (krisis) merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot yang berisi kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
- 4) *Reaction* (reaksi) merupakan tanggapan atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi di sini dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
- 5) *Coda* (koda) merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya suatu cerita. Dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya.

Menurut Yustinah (dalam Nazirun, dkk. 2020, hlm. 59-60) mengemukakan struktur teks anekdot ada lima, yaitu :

- 1) *Abstract* (abstraksi) adalah bagian di awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks, biasanya berupa kalimat atau awal yang melatarbelakangi sebuah cerita.
- 2) *Orientation* (orientasi) adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi dengan

menceritakan tempat, waktu, dan partisipan yang mengambil bagian dalam cerita.

- 3) *Crisis* (krisis) adalah bagian yang menjadi hal atau masalah unik atau tidak biasa yang terjadi kepada si penulis atau orang yang diceritakan.
- 4) *Reaction* (reaksi) adalah bagian tentang cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul pada bagian krisis.
- 5) *Coda* (Koda) adalah bagian akhir dari cerita unik tersebut. Biasanya berisikan kesimpulan terkait keseluruhan isi teks.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks anekdot ada 5 yaitu abstraksi, orientasi, krisis, dan koda. Struktur merupakan langkah yang harus dilakukan agar peserta didik bisa menulis sesuai dengan arahan yang sudah ditentukan. Kelima struktur tersebut dapat digunakan sebagai panduan dalam membuat teks anekdot yang baik dan berkualitas.

d. Unsur Kebahasaan Teks Anekdot

Setelah memahami pengertian dan struktur teks anekdot, selanjutnya yang akan dibahas ialah unsur kebahasaan teks anekdot. Adapun unsur kebahasaan teks anekdot menurut Kemendikbud (2016, hlm. 95) mengemukakan kaidah kebahasaan teks anekdot ialah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan waktu lampau, cerita-cerita dalam anekdot biasanya dimulai dengan kata kemarin, sejak dulu, sebermula, konon, suatu hari, dan sejenisnya.
- 2) Menggunakan pertanyaan retorik, yaitu anekdot dibuat dengan pertanyaan-pertanyaan retorik, yaitu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Dengan pertanyaan retorik, kesan lucu cerita anekdot dapat terasa. Contoh pertanyaan retorik: Mengapa jadi begini? Menangiskah ia?
- 3) Menggunakan konjungsi temporal atau kata sambung aksi yaitu teks anekdot tidak terlepas dari kata sambung atau konjungsi, konjungsi digunakan untuk menghubungkan kata-kata, frasa-frasa, kalimat-kalimat, kata dan frasa, frasa dan kalimat, atau kalimat dan paragraf.
- 4) Menggunakan kata kerja material, yaitu anekdot disusun dengan menggunakan verba atau kata kerja. Hal ini dimaksudkan agar aktivitas atau kegiatan terlihat dengan jelas.
- 5) Menggunakan kalimat perintah, yaitu anekdot dibuat dengan kalimat perintah untuk memudahkan pemahaman strukturnya.

Menurut pendapat Yoakim dan Emilia (2019, hlm. 3) mengemukakan kaidah kebahasaan teks anekdot ialah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan waktu lampau, artinya bahwa anekdot dibuat dengan menggunakan waktu lampau.
- 2) Menggunakan pertanyaan retorik, artinya bahwa anekdot dibuat menggunakan pertanyaan-pertanyaan retorik, yaitu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban.

- 3) Menggunakan konjungsi atau kata sambung, artinya teks anekdot yang dibuat tidak terlepas dari penggunaan kata penghubung atau konjungsi.
- 4) Menggunakan kata kerja, artinya anekdot disusun dengan menggunakan kata kerja atau verba.
- 5) Menggunakan kalimat perintah, artinya teks anekdot dibuat menggunakan kalimat perintah untuk memudahkan pemahaman struktur.

Nazirun, dkk. (2020, hlm. 58) mengemukakan kaidah kebahasaan teks anekdot ialah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu/ waktu lampau.
- 2) Menggunakan kalimat retoris/ retorik (kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban).
- 3) Menggunakan konjungsi temporal (kata penghubung yang menyatakan hubungan waktu seperti kemudian, lalu).
- 4) Menggunakan kata kerja aksi/ kata kerja material seperti menulis, membaca, berjalan, dan lain-lain.
- 5) Menggunakan kalimat perintah.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks anekdot dapat digunakan sebagai ciri atau karakteristik yang membedakan dengan jenis teks lainnya. Selain itu, kaidah kebahasaan teks anekdot berfungsi untuk memahami bagaimana ketentuan dalam mengatur tata cara berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Adapun kaidah kebahasaan menurut penulis yang sering ada dalam sebuah teks yang ditulis oleh peserta didik ialah (1) Menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung, kalimat langsung ialah kalimat yang langsung disampaikan oleh seseorang secara langsung tanpa ada hambatan dan pengurangan kata yang disampaikan. Sedangkan kalimat tidak langsung merupakan bentuk penceritaan kembali dialog seorang tokoh, (2) Menggunakan keterangan waktu, dikarenakan sifatnya yang menceritakan, pastinya teks anekdot banyak menggunakan keterangan waktu misalnya kemarin, sore ini, suatu hari ketika itu, (3) Menggunakan kalimat sindiran, kalimat sindiran merupakan bahasa yang digunakan untuk menyindir orang lain secara lisan maupun tulisan. Dalam sebuah tulisan kalimat sindiran digunakan untuk mengomentari atau mengkritik suatu hal tertentu, (4) Menggunakan kata kerja material, kata kerja material adalah kata yang menunjukkan suatu aktivitas yang dapat dilihat oleh panca indera. Hal ini terkait dengan tindakan tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan, (5) Menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, Konjungsi

penjelas atau penerang dalam teks anekdot, digunakan sebagai penerang yang berkaitan dengan pengubahan dialog dari kalimat langsung ke kalimat tidak langsung. Konjungsi penjelas yang sering digunakan dalam anekdot adalah kata "bahwa", (7) Menggunakan kata penghubung yang bermakna kronologi (temporal), konjungsi temporal lebih bermakna kronologis dalam urutan waktu. Contoh konjungsi temporal yang banyak digunakan dalam teks anekdot selanjutnya, kemudian, dan sebagainya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu menjelaskan hasil yang sudah dilakukan. Hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan penulis untuk menghindari kesamaan antara penelitian yang sedang dikaji dengan penelitian yang sudah dilakukan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan
1.	Devi Narfiyanti/ 2021	Pengaruh Metode <i>Chain Writing</i> Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 6 Kayuagung Kabupaten	Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Devi terkait dengan pengaruh metode pembelajaran yaitu <i>Chain Writing</i> terhadap kemampuan	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada media pembelajaran serta pada pembelajaran dalam keterampilan menulis teks eksplanasi.	Persamaan penelitian ini terletak pada metode pembelajaran yaitu menggunakan metode <i>Chain Writing</i> .

		Ogan Komerling Ilir.	menulis teks eksplanasi oleh peserta didik kelas VIII. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t terdapat perbedaan nilai rata-rata pada kelas eksperimen (metode <i>Chain Writing</i>) dan kelas kontrol (metode ceramah).		
2.	Luluk Ayu N/ 2020	Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote dengan Media Karikatur.	Hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 2 yaitu, siklus 1 (72%) dan siklus 2 (83,1%).	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis	Persamaan penelitian ini terletak pada keterampilan menulis yang diajarkan yaitu mengenai teks anekdot.

				<p>teks anekdot. Pada penelitian ini menggunakan media karikatur sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot, sedangkan penulis menggunakan metode <i>Chain Writing</i> sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis khususnya menulis teks anekdot.</p>	
--	--	--	--	--	--

3.	Ni Wayan Deri Suarsini. dkk./ 2020	Pengembangan Media Pembelajaran Geografi Berbasis Media Sosial Instagram untuk Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa.	Hasil penelitian menunjukkan: (1) Media sosial Instagram sebagai media pembelajaran dapat memudahkan siswa untuk mengerti materi ajar, karena penyampaian menampilkan foto dan video serta penjelasan materi pembelajara, (2) Proses pengembangan media sosial Instagram terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pendefinisia, perancangan,	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada mata pelajaran yang diajarkan.	Persamaan penelitian ini terletak pada media pembelajara n yaitu menggunakan media Instagram.
----	------------------------------------	--	---	--	---

			<p>pengembangan yang menghasilkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, dan (3) Media pembelajaran berbasis media sosial Instagram yang dikembangkan memenuhi syarat efektivitas.</p>		
4.	Sri Avrianita Budiani/ 2018	<p>Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode <i>Brain Writing</i>.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi siswa mengamalkan peningkatan</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada pembelajaran dalam keterampilan menulis</p>	<p>Persamaan penelitian ini terletak pada metode pembelajaran yaitu menggunakan metode</p>

			yang signifikan setelah diterapkan metode <i>Brain Writing</i> dalam proses pembelajaran . Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 69,80 dengan kategori tidak tuntas dan meningkat menjadi 83,08 pada siklus II dengan kategori tuntas.	teks eksposisi.	<i>Brain Writing.</i>
--	--	--	--	-----------------	-----------------------

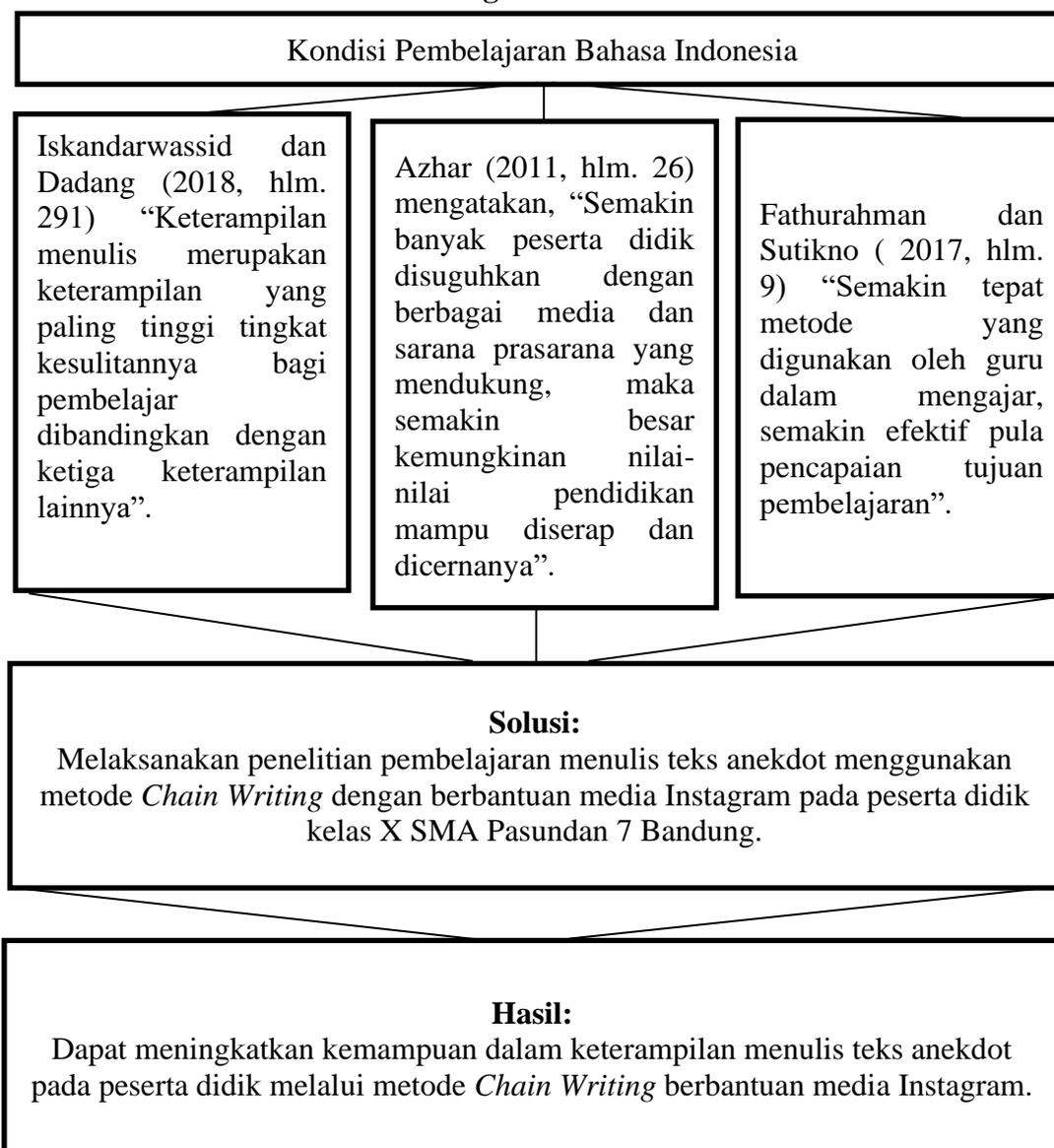
C. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah kerangka pemikiran, penulis menjelaskan secara singkat mengenai permasalahan yang ada, cara penyelesaian dan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan secara garis besar. Penulis memaparkan kondisi pembelajaran saat ini, kemudian memaparkan permasalahan dengan teori pendukung, kemudian penulis menawarkan solusi dari permasalahan dan memberikan hasil dari solusi

yang diberikan. Maka dengan hal itu, penulis menjabarkan rancangan penelitian melalui kerangka pemikiran yang telah disusun. Kerangka pemikiran yang telah penulis rangkum mengenai cakupan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

Penulis memiliki asumsi dan hipotesis pada penelitian yang akan dilaksanakan. Fungsi dari asumsi dan hipotesis ialah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan penulis dalam menyimpulkan hasil dari penelitian melalui pandangan dari hasil pemikiran.

1. Asumsi

Asumsi merupakan dasar pemikiran dari penulis maupun dari teori yang mendukung. Menurut Kosasih (2019, hlm. 131) menyatakan “Asumsi berfungsi sebagai titik pangkal penelitian. Asumsi dapat berupa teori dan dapat pula berupa pemikiran peneliti sendiri. Apapun materinya, asumsi tersebut harus sudah merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya”. Berdasarkan kajian teoretis yang relevan, didapatkan asumsi dasar yang melatarbelakangi penelitian ini serta menjadi pedoman bagi peneliti. Adapun asumsi dasar tersebut yakni sebagai berikut.

- a) Penulis sudah menempuh dan menyelesaikan Program Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II, serta telah menyelesaikan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Selain itu penulis telah lulus mata kuliah 123 SKS. Penulis beranggapan telah mampu mengajar dan sudah mendapat pembelajaran ilmu selama perkuliahan, antara lain: pedagogik, strategi pembelajaran, profesi pendidikan, evaluasi pembelajaran, kurikulum pembelajaran serta mata kuliah pendukung lainnya dan mampu dalam melaksanakan penelitian langsung di dalam kelas.
- b) Menulis teks anekdot merupakan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pada semester genap.
- c) Metode *Chain Writing* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Dalam metode ini peserta didik akan di bagi menjadi beberapa kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan yaitu dalam mengembangkan sebuah tulisan.
- d) Instagram merupakan aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial termasuk Instagram sendiri. Aplikasi Instagram digunakan sebagai media pembelajaran yang dijadikan sebagai tempat untuk mengemas materi pembelajaran secara kognitif yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan asumsi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan pandangan dari hasil pemikiran penulis yang didasari dengan teori.

2. Hipotesis

Hipotesis didapatkan melalui anggapan dasar yang diperoleh berdasarkan kajian teori yang relevan. Sifat hipotesis masih berupa jawaban sementara karena jawaban yang ada belum berdasarkan pada fakta empiris melainkan berdasarkan anggapan dasar. Menurut Dalman (2020, hlm. 265) mengatakan “Perumusan

hipotesis, adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti dan kebenarannya harus dibuktikan sesuai dengan keadaan dan pengamatan yang dilakukan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan metode *Chain Writing* berbantuan media Instagram pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 7 Bandung tahun pelajaran 2022/2023.
- b) Peserta didik mampu dalam menulis teks anekdot menggunakan metode *Chain Writing* berbantuan media Instagram pada kelas X SMA X SMA Pasundan 7 Bandung tahun pelajaran 2022/2023.
- c) Adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot dengan menggunakan metode *Chain Writing* di kelas eksperimen dan metode *Brain Writing* sebagai kelas kontrol dengan berbantuan media Instagram pada peserta didik kelas X SMA SMA Pasundan 7 Bandung tahun pelajaran 2022/2023.
- d) Metode *Chain Writing* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA SMA Pasundan 7 Bandung tahun pelajaran 2022/2023.
- e) Aplikasi Instagram efektif digunakan sebagai media pembelajaran dalam menunjang pembelajaran menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA SMA Pasundan 7 Bandung tahun pelajaran 2022/2023.